
Pengaruh Pengasuh Terhadap Kenakalan Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang

Rindra Risdiantoro

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
rindrasutoro@gmail.com

Abstrak. Kenakalan remaja tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi bisa juga terjadi di panti asuhan. Kehidupan di panti asuhan mengikuti proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga remaja ikut menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada, bagaimana berinteraksi baik dengan remaja lainnya atau teman sebaya dan dituntut untuk mengikuti semua aturan-aturan yang berlaku di panti asuhan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan pengaruh pengasuh terhadap kenakalan remaja di Panti Asuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak di panti asuhan Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang berjumlah 41 remaja. Sampel penelitian menggunakan jumlah populasi yaitu 41 remaja. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif statistik. Hasil penelitian diperoleh hasil tingkat kategori kenakalan remaja di panti asuhan Muhammadiyah Al Munawwaroh Malang dalam kategori sedang dan terdapat pengaruh pengasuh terhadap kenakalan siswa.

Kata kunci: Pengasuh, Kenakalan Remaja, Panti Asuhan

Abstract. Juvenile delinquency does not only occur in the school environment but can also occur in orphanages. Life in an orphanage follows the process of development of science and technology so that teenagers adapt to existing developments, how to interact well with other peers and are required to follow all the rules that apply in the orphanage. The aim of this research is to explain the influence of caregivers on juvenile delinquency in orphanages. This research uses a quantitative research approach, with descriptive research type. The population in this study was 41 student at the Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang orphanage. The research sample used a total population of 41 student. Researchers used descriptive statistical analysis methods. The research results showed that the level of juvenile delinquency category at the Muhammadiyah Al Munawwaroh Malang orphanage was in the medium category and there was an influence of caregivers on student delinquency.

Keywords: caregiver, juvenile delinquency orphanage

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi bisa juga terjadi di panti asuhan. Kehidupan di panti asuhan secara dan tidak langsung mengikuti proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga remaja ikut menyesuaikan diri

dengan perkembangan yang ada, bagaimana berinteraksi baik dengan remaja lainnya (teman sebaya) dan dituntut untuk mengikuti semua aturan-aturan yang berlaku di panti asuhan. Realitas ini terkadang menjadi beban hidup sehingga remaja hanya bisa mengekspresikan berbagai kekesalannya dengan cara mengurung diri di kamar bahkan terjadi kenakalan remaja berupa kata-kata makian, mencibir, membentak dan bisa terjadi kontak fisik yaitu mendorong juga memukul.¹

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja. Kenakalan remaja disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang. Kenakalan remaja yang dikenal juga dengan kata *Juvenile Delinquency* ini, merupakan persoalan-persoalan lama yang setiap tahun, setiap generasi akan terus ada. Saat ini, sudah terlihat begitu krusialnya kenakalan remaja, sehingga perlu dan butuh adanya pantauan yang begitu intens dari keluarga, guru serta masyarakat untuk mencegah adanya kenakalan remaja yang lumrahnya dipicu oleh adanya pergaulan bebas. Di masa remaja, setiap seseorang mengalami perubahan, baik fisik, psikis, maupun social.²

Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Munawwarah terletak di Jl. Kyai Sofyan Yusuf No. 32, Kedungkandang, Kota Malang. Panti asuhan ini didirikan oleh Pak Sujarwo. Panti Asuhan ini menyatu dengan Lembaga Pendidikan bernama Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Munawwaroh. Lembaga ini memiliki dua madrasah, yakni MTs Muhammadiyah 2 dan MA Muhammadiyah 2. Panti ini menggunakan model pondok pesantren, yang sekarang disebut panti pesantren/pondok. Awalnya pondok ini berdiri setelah bencana Tsunami Aceh tahun 2004. Kemunculan ide pendirian panti semata-mata diilhami beberapa pandangan, yaitu 1) melihat potensi pondok dan panti sebagai wadah kaderisasi bangsa, 2) optimalisasi program pengembangan generasi muda, 3) mensinergikan program panti dan pondok menuju efektifitas dan efisiensi konsep perkaderan. Secara fungsional mensinergikan dalam sebuah konsep pembinaan dan pemberdayaan masyarakat kurang mampu, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada tahun 2014 mengintegrasikan kurikulum Kemenag dan Pondok Pesantren.

¹ Kurniawati, R.D., Kenakalan Remaja Dibalik Makna dan Faktor Penyebabnya di Panti asuhan. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(2), 2017, 124-135.

² Wahyuni, S. and Aisyaroh, N., Studi Deskriptif Kualitatif Penyebab Kenakalan Remaja Di Smp Islam Nudia Semarang. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 6, 2 (Nov. 2018), 10-18.

Hasil wawancara dengan pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang yaitu Bapak Waibudi Dewa diperoleh hasil bahwa di panti ini terdapat anak yang melakukan kenakalan yaitu mengambil barang milik teman, bolos dari panti, berbohong sakit, berbohong tidak mengerjakan tugas, pernah terjadi pencurian barang milik teman, ada beberapa anak yang membawa hp atau mp3, ada yang membawa foto lawan jenis atau berpacaran. Tujuan penelitian in yaitu untuk menjelaskan pengaruh pengasuh terhadap kenakalan remaja di Panti Asuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak di panti asuhan Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang berjumlah 41 remaja. Sampel penelitian menggunakan jumlah populasi yaitu 41 remaja. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif statistik. Kenakalan Remaja dalam penelitian ini diukur menggunakan adaptasi Skala Kenakalan Remaja dari Jensen dengan reliabilitas 0,951.³

Beberapa aspek mengenai kenakalan remaja yang terdiri dari :

- a) Perilaku yang menimbulkan korban fisik
- b) Perilaku yang menimbulkan korban materi
- c) Perilaku yang menimbulkan korban dipihak lain
- d) Perilaku yang melanggar hukum

Tabel 1. Blue Print Skala Kenakalan Remaja

No.	Aspek	Nomor item		Total item
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kenakalan menimbulkan korban fisik	1, 9, 17, 25	5, 13, 21	7
2.	Kenakalan menimbulkan korban materi	2, 10, 18, 26	6, 14, 22, 29	8
3.	Kenakalan menimbulkan korban di pihak orang lain	3, 11, 19, 27	7, 15, 23, 30	8
4.	Kenakalan melanggar hukum	4, 12, 20, 28	8, 16, 24,	7
Jumlah		15	15	30

³ Sarwono, W. S., *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik demografi dari responden penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean
Kenakalan Remaja	laki-laki	38	66.66
	perempuan	3	69.17

Hasil dari Tabel 4.1 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin pada subjek penelitian terdiri dari 38 laki-laki dan 3 perempuan. Pada variabel kenakalan remaja nilai rata-rata responden laki-laki sebesar 66,66 sedangkan nilai rata-rata responden laki-laki sebesar 69,17. Dapat disimpulkan kenakalan remaja perempuan lebih tinggi dari laki-laki.

2. Hasil uji validitas dan reliabilitas

Hasil uji validitas diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji validitas

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	135.45	247.299	.360	.688
item2	136.66	247.943	.477	.687
item3	136.84	250.483	.379	.691
item4	136.47	247.205	.389	.687
item5	136.23	244.785	.473	.684
item6	134.83	254.462	.143	.696
item7	134.84	252.420	.183	.695
item8	135.06	264.440	-.289	.709
item9	136.25	242.349	.549	.681

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item10	136.44	246.726	.425	.686
item11	136.02	241.793	.507	.681
item12	136.69	242.853	.601	.681
item13	134.95	258.141	-.029	.702
item14	135.14	245.996	.438	.686
item15	135.59	252.626	.159	.695
item16	135.73	246.611	.355	.687
item17	136.23	251.960	.199	.694
item18	136.81	243.552	.660	.681
item19	136.72	250.015	.301	.691
item20	136.75	250.540	.364	.691
item21	135.14	252.281	.163	.695
item22	134.94	249.679	.281	.691
item23	135.19	259.933	-.105	.704
item24	134.66	252.420	.294	.693
item25	136.58	246.248	.528	.685
item26	136.75	247.810	.406	.688
item27	136.86	249.043	.403	.689
item28	136.66	246.705	.426	.686
item29	135.06	257.425	.002	.700
item30	134.98	257.285	-.018	.704
total	69.09	64.499	1.000	.727

Berdasarkan hasil uji validitas dapat diketahui beberapa item yang dinyatakan valid yaitu item 1,2,3,4,5,9,10,11,12,14,16,18,19,20,25,26,28. Item yang tidak valid yaitu item 6,7,8,13,15,17,21,22,23,24,27,29,30.

Hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4. Uji reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.698	31

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai cronbach's alpha sebesar 0,0698 sehingga > dari 0,6. Hasil ini dapat disimpulkan angket dinyatakan reliabel.

3. Data Penelitian

Data hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5. Data penelitian

Responden	Jenis kelamin	Usia (tahun)	Sekolah	Skor
1	P	15	SMA	65
2	L	19	SMA	65
3	L	17	SMK	65
4	P	12	MTs	72
5	P	11	MTs	67
6	L	14	MTs	60
7	p	12	SMP	75
8	p	16	SMK	73
9	p	15	SMP	67
10	P	12	MTs	62
11	P	17	SMK	63
12	p	16	MTs	76
13	p	18	SMA	67
14	L	14	MTs	77
15	L	13	MTs	61
16	L	12	SD	71
17	P	15	MTs	67
18	L	13	MTs	68
19	L	14	MTs	66
20	L	17	SMA	68
21	L	16	SMA	67
22	L	17	SMA	66
23	L	14	MTs	73
24	L	14	MTs	64
25	L	13	Mts	69
26	L	14	MTs	61
27	L	13	MTs	63

Responden	Jenis kelamin	Usia (tahun)	Sekolah	Skor
28	L	13	MTs	64
28	L	13	MTs	68
30	L	13	MTs	62
31	L	18	MA	62
32	L	17	MA	62
33	L	15	Mts	74
34	L	15	MTs	72
35	L	18	MA	65
36	L	16	SMA	63
37	L	15	MA	69
38	L	15	MA	59
39	L	14	SMP	66
40	L	13	Mts	59
41	P	15	SMA	73

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances	Levene Statistic	Sig.
Kenakalan Remaja	0.094	0.760

Hasil uji homogenitas pada variabel kenakalan remaja diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,760. Hasil ini lebih besar dari 0,05 ($0,760 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan data pada variabel kenakalan remaja homogen.

5. Uji Normalitas

Uji nomalitas data pada penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kenakalan remaja	.108	65	.056	.974	65	.184
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil analisis data SPSS versi 29 pada tabel 1 di atas, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov untuk data kenakalan remaja adalah sebesar 0,056. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas di atas, maka data kenakalan remaja $> 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kenakalan remaja adalah berdistribusi normal.

6. Uji Faktor

Uji faktor dilakukan untuk mengetahui faktor /aspek yang dominan pada setiap variabel. Hasil dari lapangan tersebut dapat digambarkan melalui analisis faktor menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Analisis faktor tersebut bertujuan untuk menyaring aspek mana yang paling dominan dari beberapa aspek yang dipakai dalam penelitian. Sehingga dapat disimpulkan aspek apa yang paling dominan yang muncul. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

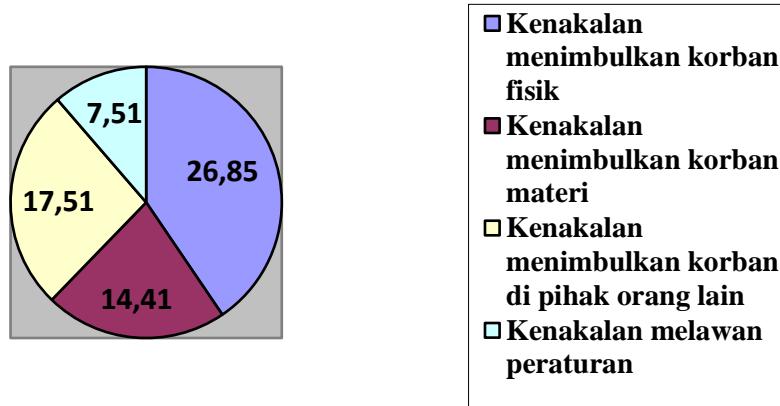
Hasil uji faktor pada variabel kenakalan remaja sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Faktor Pada Variabel Kenakalan Remaja

Component Matrix ^a	Component
	1
Kenakalan menimbulkan korban fisik	0,759
Kenakalan menimbulkan korban materi	0,741
Kenakalan menimbulkan korban dipihak orang lain	0,768
Kenakalan melawan status	0,733

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan hasil analisis data SPSS versi 29 pada tabel 4.4 di atas, diketahui aspek kenakalan menimbulkan korban fisik memiliki nilai faktor 0,759, aspek kenakalan menimbulkan korban materi memiliki nilai korelasi faktor 0,741, aspek kenakalan menimbulkan korban dipihak orang lain memiliki nilai korelasi faktor 0,768, aspek Kenakalan melawan status memiliki nilai korelasi faktor 0,733.



Berdasarkan hasil dari gambar 4.1 diagram di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa persentase aspek yang paling rendah dalam membentuk kenakalan remaja yaitu kenakalan melawan status/peraturan. Persentase aspek yang paling tinggi dalam memebentuk kenakalan remaja yaitu kenakalan menimbulkan korban fisik.

1. Uji Deskriptif

Deskripsi statistik pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Median	Mode
Kenakalan Remaja	67,12	5,476	58	79	69	66

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada variabel kenakalan remaja nilai rata-rata sebesar 67,12 dengan standar deviasi 5,476 nilai minimal 58 dan nilai maksimal 79, median 69 dan modus 66.

Tabel 10. Kategori kenakalan remaja

Skor	Kategori
72 - 79	Tinggi
65 - 71	Sedang
58 - 64	Rendah

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui tingkat kategori kenakalan remaja di panti asuhan Muhammadiyah Al Munawaroh Malang dalam kategori sedang.

2. Uji T

Hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 10. Uji T

One-Sample Test						
Test Value = 0						
95% Confidence Interval of the Difference						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
x	89,582	40	.000	66.732	65.23	68.24

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t sebesar 89,582 dengan nilai sig. 0,00. Nilai sig. $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh pengasuh terhadap kenakalan siswa di panti asuhan Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang.

Pembahasan

Hasil penelitian menurut Santrock sesuai dengan teori sosiogenis bahwa perilaku delinkuen pada remaja adalah murni bersifat sosial-psikologis artinya kenakalan remaja lebih disebabkan oleh tekanan kelompok. Dominasi konformitas teman sebaya dan kelompok sebagai superior dalam menentukan sikap dan perilaku remaja.⁴

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Santrock yang mengungkapkan bahwa kenakalan remaja merupakan kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima tetapi remaja yang melakukan kenakalan Remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan gagal mengembangkan kontrol diri yang cukup untuk membimbing dan membatasi setiap perilakunya. Remaja yang memiliki kontrol diri yang cukup akan dapat membatasi diri terhadap hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain sehingga remaja

⁴ Kartono, K, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

dapat menghindarkan diri dari perilaku yang melanggar norma-norma sosial atau perilaku kenakalan remaja.⁵

Kenakalan remaja terjadi karena ketidak mampuan dalam kontrol diri. Hal ini sesuai penndapat Gunarsa juga mengungkapkan bahwa dengan memiliki kontrol diri maka remaja akan mampu mengendalikan dan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya, sehingga dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang negatif sehingga akan mampu mengurangi kecenderungan melakukan perilaku kenakalan.⁶

Sarwono menjelaskan bahwa remaja yang melakukan kenakalan sebenarnya memiliki gejolak dalam dirinya. Inilah yang menyebabkan masa remaja lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan manusia. Remaja tersebut perlu mengurangi benturan antar gejolak tersebut dengan memberikan kesempatan pada remaja agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya adalah menciptakan kondisi lingkungan terdekat sestabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga.⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja pada kategori sedang dengan persentase tinggi yaitu kenakalan menimbulkan korban fisik. Hal ini artinya kenakalan remaja yang terjadi sudah menjadi antisipasi untuk ke depannya agar tidak bertambah banyak lagi, kondisi tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian karena masuk dalam kategori pelanggaran hukum yang dapat dipidana.⁸ Menurut dalam KUHP jelas terkandung makna bahwa suatu perbuatan pidana (kejahatan) harus mengandung unsurunsur: a) Adanya perbuatan manusia, b) Perbuatan tersebut harus sesuai dengan ketentuan hukum, c) Adanya kesalahan, d) Orang yang berbuat harus dapat dipertnaggungjawabkan.⁹

⁵ Santrock, J. W., *Adolescence : Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Penerjemah: Sarah. B. Adelar dan Shinto Saragih. Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003.

⁶ Gunarsa, S. D., *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

⁷ Sarwono, S., *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

⁸ Rhiesqi Chintia Fonna, Gambaran Kenakalan remaja pada Siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh, *Jurnal Serambi PTK*, Volume V, No.2, Desember 2018, 58-64.

⁹ Mustafa Bola, dkk. Pembinaan Kesadaran Hukum bagi Anak dan Remaja, *Perspektif Hukum*, Vol. 16 No. 2 November 2016 : 242-255.

Aspek yang paling rendah menunjukkan kecenderungan kenakalan remaja yaitu aspek kenakalan remaja melawan status, seperti membolos, pergi dari rumah tanpa izin dan membantah perintah orangtua. Salah satu terjadinya kecenderungan kenakalan remaja yaitu kurangnya perhatian dari pengasuhnya.¹⁰

Gaya pengasuhan dari orang tua sangat menentukan bagaimana remaja berperilaku dan bersikap dalam kehidupannya. Beberapa faktor yang diprediksi menyebabkan kriminalitas pada remaja adalah pola asuh permisif dan otoriter, dimana terjadi pengasuhan yang buruk dan kenegatifan emosional seperti adanya permusuhan, penolakan, lemahnya pengawasan, disiplin yang tidak konsisten, ikatan orang tua-anak yang lemah, dan pengabaian hak dan keselamatan anak.¹¹

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian diperoleh kenakalan remaja yang terjadi di Panti Asuhan Muhammadiyah Al Munawaroh Malang tergolong dalam kategori sedang, sehingga perlu mendapat perhatian serius karena persentase kenakalan yang menimbulkan korban fisik tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang terjadi tidak hanya sebatas pelanggaran ringan atau kenakalan sosial biasa, melainkan telah berkembang menjadi perilaku agresif yang berdampak langsung terhadap keselamatan dan kesehatan fisik penghuni lainnya. Tingginya persentase kenakalan yang menyebabkan korban fisik mengindikasikan perlunya peningkatan pengawasan, pembinaan karakter, serta pendekatan psikologis dan spiritual yang lebih intensif dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan dan menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif di dalam panti.

Saran

Pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Al Munawaroh Malang memiliki peran penting dalam membentuk dan mengawasi perkembangan perilaku sosial para siswa. Dalam lingkungan panti, para remaja sangat membutuhkan figur pendamping yang tidak hanya

¹⁰ Auliya, R.U., Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(2), 2018, 92-103.

¹¹ Scoot A Johnson, Parenting Styles and Raising Delinquent Children: Responsibility of Parents in Encouraging Violent Behavior. *Forensic Research & Criminology International Journal*. USA, 2016.

memenuhi kebutuhan fisik mereka, tetapi juga memberikan bimbingan emosional dan sosial secara konsisten. Oleh karena itu, pengasuh dituntut untuk lebih aktif mengamati interaksi sehari-hari antar penghuni, mengenali potensi konflik, serta mendeteksi perubahan sikap atau perilaku yang mengarah pada kenakalan atau penyimpangan sosial. Dengan pengawasan yang intensif, pengasuh dapat memberikan intervensi dini sebelum perilaku negatif berkembang lebih jauh.

Pengasuh juga perlu menciptakan iklim sosial yang sehat melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan humanis. Melalui pembinaan rutin, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan atau sosial yang membangun, siswa akan terbantu dalam mengembangkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Pengasuh perlu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari agar dapat ditiru oleh para siswa. Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan tidak bersifat represif, melainkan mendidik dan membentuk karakter yang kuat, sehingga para siswa mampu tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berakhhlak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, R.U., Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(2), 2018, 92-103.
- Bola, Mustofa, dkk. Pembinaan Kesadaran Hukum bagi Anak dan Remaja, *Perspektif Hukum*, Vol. 16 No. 2 November 2016: 242-255.
- Fonna, Rhiesqi Chintia. Gambaran Kenakalan remaja pada Siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh, *Jurnal Serambi PTK*, Volume V, No.2, Desember 2018, 58-64.
- Gunarsa, S. D. *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kartono, K. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kurniawati, R.D., Kenakalan Remaja Dibalik Makna dan Faktor Penyebabnya di Panti asuhan. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(2), 2017, 124-135.
- Santrock, J. W. *Adolescence : Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Penerjemah: Sarah. B. Adelar dan Shinto Saragih. Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003.
- Sarwono, S., *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sarwono, S., *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Scoot, A Johnson. Parenting Styles and Raising Delinquent Children: Responsibility of Parents in Encouraging Violent Behavior. *Forensic Research & Criminology International Journal*. USA, 2016.
- Wahyuni, S. and Aisyaroh, N. Studi Deskriptif Kualitatif Penyebab Kenakalan Remaja Di Smp Islam Nudia Semarang. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 6, 2 (Nov. 2018), 10-18.